



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity

JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Hidayatullah

Rizal Ilham Ramadhan, Hasbi Indra, Abas Mansur Tamam*

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

**Corresponding author e-mail: rizaluji88@gmail.com*

DOI: 10.32832/diversityjournal.v6i1.22760

ABSTRAK

Kepemimpinan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kualitas kelembagaan, serta arah pengembangan peradaban umat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Hidayatullah, meliputi landasan filosofis, karakteristik utama, pola implementasi, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap buku, dokumen organisasi, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan Islam, kepemimpinan pendidikan, serta sistem pembinaan Hidayatullah. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan Hidayatullah berlandaskan manhaj nubuwwah yang menekankan integrasi antara spiritualitas, keteladanan, kepemimpinan kolektif (jama'i), kaderisasi berkelanjutan, dan profesionalitas manajerial. Pemimpin diposisikan tidak hanya sebagai administrator lembaga, tetapi juga sebagai murabbi yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak, karakter, dan visi dakwah. Model ini dinilai relevan dalam menjawab problematika pendidikan Islam modern, khususnya dalam penguatan karakter, stabilitas kelembagaan, dan regenerasi kepemimpinan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang integral dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berperadaban.

Kata kunci: kepemimpinan pendidikan Islam, Hidayatullah, manhaj nubuwwah, kepemimpinan spiritual, kaderisasi, pendidikan Islam.

Islamic Educational Leadership from the Hidayatullah Perspective

ABSTRACT

Leadership in Islamic education plays a strategic role in shaping character, institutional quality, and the direction of civilizational development. This article aims to conceptually analyze the model of Islamic educational leadership from the Hidayatullah perspective, including its philosophical foundations, main characteristics, patterns of implementation, and relevance to contemporary challenges in Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected through an in-depth review of books, organizational documents, and scholarly literature related to Islamic leadership, educational leadership, and the Hidayatullah development system. Data were analyzed using a descriptive-analytical method with content analysis techniques. The findings indicate that the Hidayatullah leadership model is grounded in manhaj nubuwwah, emphasizing the integration of spirituality, exemplary conduct, collective (jama'i) leadership, sustainable cadre development, and managerial professionalism. Leaders are positioned not only as institutional administrators but also as murabbi responsible for nurturing morality, character, and a da'wah-oriented vision. This model is considered relevant in addressing the problems of modern Islamic education, particularly in strengthening character education, institutional stability, and leadership regeneration. This article is expected to serve as a conceptual reference for the

development of an integral Islamic educational leadership model oriented toward the formation of faithful, knowledgeable, and civilizationally conscious individuals.

Kata kunci: *Islamic educational leadership, Hidayatullah, manhaj nabuwwah, spiritual leadership, cadre development, Islamic education.*

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah yang sangat besar. Islam memandang pemimpin sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi) yang memikul tanggung jawab tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemilik otoritas tertinggi. (Al-Baqarah, 30) Kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak semata-mata dimaknai sebagai kekuasaan struktural, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual untuk menegakkan keadilan, membimbing umat, dan mewujudkan kemaslahatan. (Al-Ghazali M. , 2025)

Dalam konteks Indonesia, gerakan Hidayatullah merupakan salah satu organisasi dakwah dan pendidikan Islam yang memiliki sistem kepemimpinan khas, yang berakar kuat pada nilai-nilai tauhid, ukhuwah, dan dakwah. (Azra, 2022) Sistem kepemimpinan ini dibangun di atas prinsip tarbiyah, pembinaan jama'ah, serta manajemen organisasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. (Beekun, 2025)

Model kepemimpinan Hidayatullah tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga spiritual dan ideologis. Sistem ini diarahkan untuk melahirkan pemimpin yang beriman, berilmu, dan beramal, serta memiliki komitmen perjuangan dalam membangun peradaban Islam. (Nata, 2014) Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan memiliki peran strategis karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan keimanan peserta didik. (Al-Mubarakfuri, 2022) Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan Islam. (Wahjosumidjo, 2023)

Di Indonesia, banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serius, antara lain rendahnya mutu pengelolaan, krisis keteladanan, lemahnya budaya akademik dan karakter, serta tekanan globalisasi dan modernisasi. (Muhaimin, 2022) Berbagai riset menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dan spiritualitas sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut, karena mampu membangun integritas, budaya organisasi yang sehat, dan komitmen kolektif. (Fry, 2023)

Dalam konteks inilah, Hidayatullah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan Islam integral dengan visi “berbasis tauhid” dan orientasi kaderisasi kepemimpinan menjadi menarik untuk dikaji. (Langgulong, 2025) Sistem kepemimpinannya dinilai memiliki kekhasan dalam memadukan pembinaan spiritual, penguatan ideologi, dan

profesionalisme manajerial, sehingga relevan sebagai model alternatif bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. (Muhaimin, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kepemimpinan Perspektif Islam Perspektif Hidayatullah

Model kepemimpinan perspektif Islam menurut Hidayatullah adalah pola kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, moralitas Qur'ani, dan keteladanan Rasulullah SAW, yang kemudian diwujudkan dalam sistem pembinaan, tarbiyah, dan manajemen organisasi ala Hidayatullah. Kepemimpinan ini menekankan bahwa seorang pemimpin bukan hanya pengelola organisasi, tetapi juga *murabbi* (pendidik) yang membina akhlak, karakter, dan spiritualitas anggota. (Al-Ghazali, 2021)

Berbasis Manhaj Nubuwwah

Model kepemimpinan Hidayatullah sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang menekankan kesatuan antara iman, akhlak, dan dakwah. (Al-Mubarakfuri, 2022)

Prinsip tersebut meliputi:

1. Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Spiritual) sebagai fondasi pembinaan pemimpin dan anggota. (Al-Ghazali, 2021)
2. Tathbiq Syumul (Pendekatan Menyeluruh) yang mencakup aspek ibadah, pendidikan, sosial, dan kelembagaan. (Al-Qaradawi, 2020)
3. Keteladanan (Uswah) sebagai metode utama dalam membangun karakter. (Al-Buthi, 2021)
4. Amal Jama'i, yaitu kerja kolektif berbasis ukhuwah dan musyawarah (Beekun, 2025)
5. Perubahan bertahap (tadarruj) dalam pembinaan individu dan transformasi lembaga. (Al-Mubarakfuri, 2022)

Model ini memadukan **spiritual leadership** dengan **organizational management**, sehingga kepemimpinan tidak hanya berorientasi struktural, tetapi juga transformatif dan edukatif. (Avolio, 2024)

Kepemimpinan Kolektif (Jama'i)

Dalam Pendidikan Hidayatullah Dalam pendidikan Hidayatullah, kepemimpinan tidak bersifat otoriter individual, melainkan dikembangkan melalui kepemimpinan kolektif berbasis musyawarah. (As-Shura, 38) Struktur kepemimpinan diwujudkan dalam dewan-dewan, seperti Dewan Murabbi Wilayah dan Dewan Pendidikan, yang

berfungsi sebagai lembaga perumus kebijakan dan pengendali organisasi. (Beekun, 2025)

Kepemimpinan Berbasis Kaderisasi

Hidayatullah menerapkan sistem kaderisasi terstruktur melalui integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan karakter, seperti halaqah, rihlah, dan mabit. (Wahjosumidjo, 2023) Selain itu, kader diberi penugasan dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial sebagai media internalisasi nilai dan latihan kepemimpinan. (Muhaimin, 2022). Pemimpin lahir dari proses panjang pembinaan spiritual dan pematapan akhlak, sehingga memahami visi-misi gerakan secara ideologis dan praktis. (Muhaimin, 2022).

Kepemimpinan Berorientasi Misi dan Spiritualitas

Pemimpin di lingkungan Hidayatullah dituntut memiliki semangat dakwah dan komitmen pada *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi moral kepemimpinan. (Al-A'la, 14) Orientasi kepemimpinan tidak diarahkan pada keuntungan pribadi, tetapi pada pengabdian dan kemaslahatan umat. (Al-Mulk, 2). Spiritualitas menjadi landasan etik dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga, yang tercermin dalam kultur ibadah dan etos amal jama'i. (Al-Ghazali, 2021)

Kepemimpinan Disiplin dan Keteladanan

Salah satu ciri paling kuat dalam kepemimpinan Hidayatullah adalah penekanan pada keteladanan dan kedisiplinan. Pemimpin dituntut menjadi model perilaku religius, kesederhanaan, integritas moral, dan etos kerja. (as-Saf, 2-3) Disiplin dalam ibadah dan tugas kelembagaan dipandang sebagai mekanisme pembinaan yang paling efektif dalam pendidikan karakter. (Wahjosumidjo, 2023)

Kepemimpinan Transformasional ala Hidayatullah

Pemimpin didorong untuk membangun visi pendidikan yang jelas, menciptakan perubahan sosial dan peradaban, serta menggerakkan tim dalam proyek dakwah, pelayanan sosial, dan pembangunan lembaga. (Burns, Leadership, 2018)

Kepemimpinan ini berorientasi pada perubahan jangka panjang dan pembentukan budaya organisasi Islami, bukan sekadar menjalankan fungsi administratif. (Beekun, 2025)

Implementasi Kepemimpinan Hidayatullah dalam Lembaga Pendidikan

Implementasi kepemimpinan Hidayatullah dalam lembaga pendidikan tercermin dalam pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, budaya sekolah, serta sistem pengawasan dan evaluasi. Seluruh aspek tersebut dirancang untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan ideologis. (Muhaimin, 2022)

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum dalam lembaga pendidikan Hidayatullah dilaksanakan melalui integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Kurikulum nasional berfungsi untuk memenuhi standar kompetensi pendidikan formal, sedangkan kurikulum khas diarahkan pada penguatan keislaman melalui mata pelajaran seperti tafsir, hadis, bahasa Arab, tahsin, dan tahfidz Al-Qur'an. (An-Nahlawi, 2025)

2. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan Hidayatullah menekankan pada keseimbangan antara kompetensi profesional dan integritas spiritual. Rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya mempertimbangkan kualifikasi akademik, tetapi juga komitmen keislaman, akhlak, dan kesiapan dalam menjalankan peran sebagai *murabbi*. (Beekun, 2025)

Pengembangan SDM dilakukan melalui pembinaan rutin, halaqah tarbiyah, upgrading, serta pelatihan pedagogik dan kepemimpinan. (Muhaimin, 2022) Penilaian kinerja guru tidak semata-mata berbasis output akademik, tetapi juga pada keteladanan, kedisiplinan ibadah, dan kontribusi dakwah. (Wahjosumidjo, 2023) Dengan demikian, manajemen SDM diarahkan untuk melahirkan pendidik yang profesional, berkarakter, dan ideologis. (Nata, 2014)

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah di lingkungan pendidikan Hidayatullah dibangun atas dasar nilai tauhid, ukhuwah, kedisiplinan, dan amal jama'i. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan shalat berjamaah, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an, dzikir, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas dakwah dan sosial. (Nata, 2014)

Interaksi antara guru dan peserta didik dikembangkan dalam suasana keteladanan, kedekatan emosional, dan kepedulian edukatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan pendamping ruhiyah. (An-Nahlawi, 2025) Budaya ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami peserta didik. (Zubaedi, 2021)

4. Sistem pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi dalam lembaga pendidikan Hidayatullah dilakukan secara kolektif melalui peran dewan-dewan struktural, seperti Dewan Murabbi dan Dewan Pendidikan. Pengawasan tidak hanya mencakup aspek administratif dan akademik, tetapi juga pembinaan akhlak, budaya ibadah, dan loyalitas kelembagaan. (Beekun, 2025)

Evaluasi dilaksanakan secara rutin terhadap proses pembelajaran, kinerja guru, perkembangan karakter peserta didik, serta efektivitas program tarbiyah.¹³ Selain itu,

audit manajemen lembaga dilakukan secara terencana sebagai bagian dari upaya menjaga mutu, akuntabilitas, dan kesinambungan visi pendidikan. (Fattah, 2022)

Relevansi Model Kepemimpinan Hidayatullah terhadap Kebutuhan Kontemporer

Model kepemimpinan Hidayatullah memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada krisis moral, disorientasi nilai, tuntutan profesionalisme, serta kompleksitas tantangan global. Kepemimpinan yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan manajerial ini memberikan kerangka yang komprehensif bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di era modern. (Muhaimin, 2022)

1. Penguatan Karakter (Dalam era krisis moral, keteladanan menjadi kebutuhan pokok).

Di tengah fenomena degradasi moral, individualisme, dan melemahnya etika sosial, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Model kepemimpinan Hidayatullah yang menekankan keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak relevan sebagai strategi membangun karakter peserta didik dan warga lembaga (Zubaedi, 2021).

2. Stabilitas Lembaga (Sistem kepemimpinan kolektif mencegah konflik internal).

Kepemimpinan kolektif (jama'i) yang diterapkan dalam sistem Hidayatullah relevan untuk menjaga stabilitas lembaga pendidikan di tengah dinamika organisasi modern. Sistem musyawarah, dewan, dan pengendalian kolektif mencegah dominasi personal, meminimalkan konflik internal, dan memperkuat akuntabilitas kelembagaan. (Beekun, 2025)

3. Kaderisasi Berkelanjutan (Cocok untuk lembaga yang membutuhkan regenerasi kepemimpinan).

Krisis regenerasi kepemimpinan merupakan persoalan serius di banyak lembaga pendidikan. Model kaderisasi terstruktur Hidayatullah yang mengintegrasikan pembinaan ideologis, spiritual, dan profesional sangat relevan untuk menjamin kesinambungan visi dan keberlangsungan lembaga. (Nata, 2014)

4. Model Spiritual-Profesional (Memadukan antara manajemen modern dan nilai-nilai Islam).

Model kepemimpinan Hidayatullah memadukan pendekatan spiritual dengan manajemen profesional. Pemimpin dituntut memiliki kedalaman ruhiyah sekaligus kompetensi manajerial. (Al-Ghazali, 2021) Pola ini relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang mengharuskan lembaga Islam mampu bersaing secara mutu tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. (Langgulung, 2025)

Integrasi ini mencerminkan paradigma spiritual leadership yang berkembang dalam studi kepemimpinan modern, yang menempatkan nilai, makna, dan etika sebagai fondasi pengelolaan organisasi. (Fry, 2023)

5. Respon terhadap Tantangan Global (Pemimpin yang dibentuk mampu menghadapi isu pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai religius).

Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial menuntut pemimpin pendidikan yang adaptif, visioner, dan berakar kuat pada nilai. Model kepemimpinan Hidayatullah relevan karena membentuk pemimpin yang mampu merespons isu-isu kontemporer—seperti kompetisi mutu, krisis identitas, dan penetrasi budaya global—tanpa tercerabut dari nilai tauhid dan moralitas Qur’ani. (Azra, 2022)

Dengan orientasi transformasional, kepemimpinan ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk berperan aktif dalam pembangunan peradaban, bukan sekadar bertahan secara administratif. (Burns, Leadership, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Hidayatullah merupakan model kepemimpinan integral yang memadukan dimensi spiritual, moral, ideologis, dan profesional. Kepemimpinan ini berlandaskan manhaj nubuwah yang menempatkan tauhid, keteladanan Rasulullah SAW, tarbiyah ruhiyah, amal jama’i, dan perubahan bertahap sebagai fondasi utama dalam membangun lembaga pendidikan.

Model kepemimpinan Hidayatullah tidak memosisikan pemimpin semata-mata sebagai administrator, tetapi sebagai murabbi yang bertanggung jawab membina akhlak, karakter, dan spiritualitas seluruh warga lembaga. Melalui sistem kepemimpinan kolektif dan kaderisasi berkelanjutan, Hidayatullah berhasil menciptakan stabilitas kelembagaan, kesinambungan visi, serta regenerasi kepemimpinan yang relatif kuat. Implementasinya tercermin dalam manajemen kurikulum terpadu, pengelolaan sumber daya manusia berbasis nilai, pembentukan budaya sekolah religius, serta sistem pengawasan dan evaluasi yang komprehensif.

Dalam konteks kontemporer, model kepemimpinan Hidayatullah memiliki relevansi yang tinggi untuk menjawab tantangan pendidikan Islam, seperti krisis moral, lemahnya karakter, tuntutan profesionalisme, dan tekanan globalisasi. Integrasi antara spiritual leadership dan manajemen modern menjadikan model ini mampu melahirkan pemimpin pendidikan yang berkarakter, visioner, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, model kepemimpinan Hidayatullah dapat dijadikan salah satu rujukan strategis bagi pengembangan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berperadaban.

REFRENSI

- Al-Buthi, M. S. (2021). *Fiqh Al-sirah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr).
- Al-Ghazali, M. (2025). *Al-Islam wa Al-Istibdad Al-Siyasi*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Mubarakfuri, S. (2022). *Ar-Rahiq al-Makhtum*. Riyadh: Dar As-Salam.
- Al-Mulk, Q. (2).
- Al-Qaradawi, Y. (2020). *Fiqh Al-Awawiyat* . Kairo: Maktabah Wahbah.
- An-Nahlawi, A. (2025). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* . Jakarta: Gema Insani.
- as-Saf, Q. (2-3).
- As-Shura, Q. (38).
- Avolio, B. M. (2024). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. California: Sage.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Beekun, R. I. (2025). *Strategic Planning and Implementation for Islamic*. Virginia: IIIT.
- Burns, J. M. (2018). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Burns, J. M. (2018). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Fattah, N. (2022). *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fry, L. W. (2023). Spiritual Leadership as a model for Organizational Transformation . *Leadership Quarterly*, 694.
- Ivancevic, J. M. (2020). *Human Resource Management*. New York: McGraw.
- Langgulang, H. (2025). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Muhaimin. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2014). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Northouse, P. (2016). *Leadership*. California: Sage Publication.
- Wahjosumidjo. (2023). *Kepentingan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.